Interaksi Sosial

by Evi Rahmadani

Submission date: 07-Mar-2023 05:34PM (UTC+0700)
Submission ID: 2031106297
File name: 8._ARJ._Evi_Rahmadani_Harahap_et_all.docx (3.42M)
Word count: 4897
Character count: 31361

ABRAHAMIC RELIGIONS
JURNAL STUDI AGAMA -AGAMA

INTERAKSI SOSIAL MUSLIM DAN KRISTEN PASCA PEMBAKARAN GEREJA DI PASAR SIBUHUAN PADANG LAWAS SUMATERA UTARA

Evi Rahmadani Harahap[1], Irwansyah,[2] Neila Susanti[3]

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Correspondence: evirahmadani533@gmail.com,[1] Irwansyah@uinsu.co.id,[2] neilasusanti@uinsu.ac.id[3]

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Kajian Field Research

Sitasi Cantuman:
Evi Rahmadani Harahap, et all. (2023). Interaksi Sosial Muslim dan Kristen Pasca Pembakaran Gereja di Pasar Sibuhuan Padang Lawas Sumatera Utara. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ), 3(1), 104-117*

DOI:
10.22373/arj.v2i1.17366

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Januari 2023
Direview: Februari 2023
Dipublikasi: Maret 2023

ABSTRACT

This study discusses the social interaction of Muslim and Christian communities after the burning of a church in Pasar Sibuhuan Village. The purpose of this study was to find out how the social interaction between Muslim and Christian communities after the burning of a church occurred in Pasar Sibuhuan Village, Padang Lawas Regency. The research method in this research is descriptive qualitative, that is, this research intends to reveal the events that occurred in the field with the actual conditions experienced by the research subjects, for example the social interaction of Muslim and Christian communities in Pasar Sibuhuan Village, Padang Lawas Regency. Furthermore, data collection methods in this study were in-depth interviews, observation, and documentation. In the research, the informants were Muslim and Christian communities in Pasar Sibuhuan Village. The results of this study show that the social interaction of Muslim and Christian communities in Pasar Sibuhuan Village leads to forms of associative interaction consisting of cooperation (gotong royong, mutual assistance, attending invitations) even though there has been an incident of burning a church in neighborhood VI of Sibuhuan Market. But there are still interactions that lead to dissociative ones consisting of conventions (loss of night patrols, loss of the culture of visiting neighbors on holidays, limited interaction).

Keyword: Christian, Church Burning, Muslim, Social Interaction.

* * * * *

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama
Vol. 3, No. 1 Maret (2023)

E - ISSN: 2797-6440
P - ISSN : 2797-7722

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen pasca terjadi peristiwa pembakaran Gereja di Kelurahan Pasar Sibuhuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen pasca terjadi pembakaran gereja di Kelurahan Pasar Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan peristiwa yang terjadi di lapangan dengan keadaan yang sebenarnya yang dialami oleh subyek penelitian misalnya interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas. Selanjutnya metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian yang menjadi informan yaitu masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan. Hasil Penelitian ini bahwa interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan mengarah kepada bentuk-bentuk interaksi asosiatif terdiri dari keja sama (gotong royong, saling membantu, menghadiri undangan) meskipun telah terjadi peristiwa pembakaran gereja yang berada di lingkungan VI Pasar Sibuhuan. Tetapi masih ada interaksi yang mengarah kepada yang disosiatif terdiri dari konravensi (hilangnya kegiatan ronda malam, hilangnya budaya mengunjungi tetangga pada saat hari-hari besar, interaksi terbatas).

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Kristen, Muslim, Pembakaran gereja.

*****

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dalam berbagai aspek, baik sumber alam dan potensi manusianya. Dengan kekayaan yang di miliki oleh bangsa Indonesia ini tentu harus di jaga dengan sebaik-baiknya dari berbagai hal yang dapat merusakan tatanan yang sudah di amanatkan oleh Tuhan yang Maha Esa. Salah satunya adalah kondisi sosial multikultural di permukaan bumi Indonesia ini yang terbentang dari Sabang Aceh sampai Marauke Papua (Afrianja, 2022, p. 12) Interaksi sosial merupakan kewajiban dari semua kehidupan manusia, karena manusia perlu pergaulan hidup di dalam suatu kelompok social yang saling bergantung antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial juga selalu di dahului dengan kontak sosial dan komunikasi (Fazal & Mawardi, 2021, p. 33)

Proses sosial terdapat dua jenis di dalamnya yaitu interaksi yang positif atau asosiatif dan interaksi yang negatif atau disosiatif salah satu bagian yang terpenting dalam proses interaksi sosial. Interaksi asosiatif adalah hubungan ikatan kelompok yang bisa meningkatkan relasi antara individu dan kelompok (Chaizir, 2021, p. 126). Misalnya seperti kerja sama, akomodasi, akulturasi, asimilasi. Sedangkan interaksi disosiatif ialah interaksi yang mengarah pada suatu perpecahan. Pertengkaran, permusuhan seperti perebutan lahan dan timbullah rasa kebencian yang berkepancangan (Piots Sztompka, 2005).

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia membutuhkan manusia lain. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat menjalankan hidupnya sendiri. Bahkan, dalam memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan orang lain untuk membantunya Hal ini berlaku untuk semua manusia. Toleransi adalah nilai inti dalam ajaran Islam. Sangat penting mengembangkan nilai-nilai

toleran dan moderat untuk mengatasi persoalan umat seperti liberalisasi keagamaan, radikalisasi keagamaan, konflik keagamaan, pengafiran pihak lain, sikap ekstrem, fanatisme berlebihan, dan lain sebagainya. Sikap moderat juga sangat dibutuhkan dalam merespon berbagai persoalan kontemporer, yang mana persoalan-persoalan yang ada saat ini berbeda dengan zaman dan kondisi pada saat Nabi masih ada bahkan masamasa sesudahnya. Selain itu bersikap terbuka dan toleran adalah sebuah keharusan di tengah perbedaan (Fazal & Saleh, 2022, p. 78)

Konflik merupakan salah satu bagian dalam interaksi sosial yang disosiatif. Setiap konflik yang terjadi dapat menghasilkan dampak negatif dan positif. Konflik negatif ialah konflik yang mengarah pada perpecahan, seperti konflik antaragama dalam masyarakat. Konflik antar agama dalam masyarakat terjadi di Kabupaten Padang Lawas tepatnya di Lingkungan VI Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun, dengan kasus soal pendirian rumah ibadah agama Kristen yang belum memenuhi persyaratan izin mendirikan rumah ibadah sesuai peraturan undang-undang. Daerah Sibuhuan masyarakat Islam nya dikenal sebagai Serambi Mekkah Sumut, ini menggambarkan umat Islam yang di Sibuhuan sangat fanatisme terhadap agama lain. Karena cukup fanatisme maka terjadi pembakaran gereja, masyarakat yang di daerah Sibuhuan mayoritas menganut agama Islam dan beberapa penganut agama Kristen. Adapun suku masyarakatnya suku batak Mandailing, Minang, Jawa, Batak Toba. tetapi mayoritas suku batak Mandailing Islam.

Penyebab masyarakat Islam membakar dua gereja yaitu gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan GPDI (Gereja Pantekostan) yang dijadikan tempat ibadah setiap hari minggu oleh penganut Kristen berawal dari perayaan natal pada tanggal 24 Desember tahun 2009 sebelum perayaan natal dilaksanakan masyarakat Kristen membangun untuk memperluas sebuah rumah ibadah itu agar jemaat penganut Kristen muat untuk melaksanakan perayaan natal. Tetapi pada saat masyarakat Kristen membangun untuk memperluas rumah ibadah itu belum mempunyai izin mendirikan rumah ibadah yang pertama harus berjumlah 90 warga Kristen dengan melihat kartu keluarga dan digelisir yang kedua ada persetujuan 60 kepala keluarga warga Islam yang berada di lingkungan yang mau dibangun gereja.

Setelah perayaan natal itu sudah selesai datang Hatobangon dari Lingkungan VI Pasar Sibuhuan. Hatobangon adalah salah satu lembaga adat yang sangat besar peranannya dalam masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan. Para hatobangon menjumpai ke rumah bapak disebut sintua, sintua yaitu orang yang membantu pendeta untuk menjalankan tugas pelayanan di dalam jemaat. Untuk memberikan informasi bahwa Gereja yang dibangun itu harus dibongkar dengan batas waktu tertentu tetapi bapak sintua itu belum bisa mengambil keputusan satu pihak sebelum musyawarah dengan Jemaatnya.

Tetapi sudah satu bulan lebih belum juga dibongkar rumah ibadah yang dibangun itu maka dari situlah masyarakat muslim terpancing amarah maka dibunyikan sirene di masjid raya Pasar Sibuhuan dan setelah bunyi sirene banyak massa jalan kaki menuju lokasi Gereja yang belum dibongkar dan massa membakarnya sampai hangus pada tanggal 22 Januari tahun 2010 tepatnya di Lingkungan VI Pasar Sibuhuan. pokok

permasalahannya adalah belum memenuhi persyaratan izin mendirikan rumah ibadah sesuai undang-undang yang berlaku.

Peristiwa pembakaran dua Gereja yang berada di Kelurahan Pasar Sibuhuan tidak ada korban jiwa. Tetapi masyarakat Kristen sempat panik dan trauma karena kejadian tersebut tetapi tidak lama kemudian pemerintah dan aparat kepolisian bertindak cepat menindak lanjut permasalahan tersebut dengan melakukan musyawarah. Dari hasil musyawarah itu masyarakat Islam dan Kristen mulai kondusif dan membaik tidak terjadi konflik berkelanjutan. Ayat Al-Quran tentang pluralisme yaitu QS. Al-Hujurat ayat 13 yang Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Liata & Fazal, 2021, p. 192).

Ayat di atas menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan baik. Manusia diperintahkan untuk saling toleransi antar satu dengan lainnya tanpa membeda-bedakan didalamnya. Dengan perbedaan agama antara manusia tidak menjadikan kerja sama dan toleransi hilang begitu saja karena setiap ajaran agama menuntut supaya berbuat baik, salah satu ajaran dari agama Islam bahwa yang menciptakan keberagaman ialah Allah Swt di dunia mutlak adanya. Setiap kelompok memiliki ciri khas dan juga kepercayaan masing -masing. Bukan berarti dengan perbedaan itulah menuntut kita untuk saling membenci.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kelurahan Pasar Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, observasi dan dokementasi (Asmanidar & Fazal, 2022, p. 57). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. (Sutrisno Hadi, 2004, p. 136). Dalam menganalis data digunakan kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya. (*natural setting*), Lexy J. Moleong (Lexy J. Moleong, 2006, p. 4).

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian Pasar Sibuhuan

Sibuhuan sudah menjadi ibu kota Kabupaten Padang Lawas. Perkembangan Sibuhuan sudah menjadi wadah pemukiman bagi masyarakat lainnya untuk menjadikan Sibuhuan sebagai tempat tinggal dan berusaha. Masyarakat yang ada di Sibuhuan sudah menjadi masyarakat yang majemuk yang di tandai keanekaragaman agama khususnya Agama Islam dan Kristen. Dengan dijadikan sebagai ibu kota Kabupaten Padang Lawas akan banyak masyarakat yang berbeda-beda baik dilihat dari agama sampai dengan Etnis.

Lokasi penelitian tepatnya di lingkungan IV Pasar Sibuhuan peneliti melihat adanya bekas pembakaran dua Gereja yaitu HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan GPDI (Gereja Pantekostan) tepatnya jalan pejuang 45 dan jalan situmorang jarak kedua Gereja tersebut sekitar 500 M. Tetapi Gereja yang di bakar pertama kalinya oleh sebagian masyarakat Islam adalah Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) karena persoalan meluaskan bangunan Gereja yang tanpa izin. Karena sebagian masyarakat Islam yang berada di sekitar lingkungan itu tidak menyetujui bahwasanya masyarakat Kristen menambah luaskan bangunan tersebut.

Kemudian persoalan ini yang pertama menangani melalui Hatobangan yang ada di Lingkungan (Ketua adat) dengan mendatangkan rumah sintua (tokoh agama Kristen) memberitahukan agar Gereja yang dibangun dibongkar dalam jangka waktu yang di tentukan karena beberapa masyarakat disitu tidak setuju terhadap bangunan Gereja itu akan tetapi waktu yang di tentukan sudah berakhir tetapi Gereja itu tetap masih berdiri. Dari situlah masyarakat Islam marah dan kecewa mereka sepakat dan membunyikan sirene masjid dan pada akhirnya terkumpul massa sekitar ribuan dari seluruh Pasar Sibuhuan. Ada salah satu informan mengatakan bahwasanya mereka tidak berniat anarkis melainkan bermusyawarah dengan baik tetapi ada yang lebih duluan datang dan mereka langsung membakarnya. Tiba dibakar Gereja yaitu HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) massa langsung menuju Gereja GPDI (Gereja Pantekostan) sekitar tahun 2010 di bulan Januari setelah selesai perayaan Natal. Masyarakat yang di Sibuhuan terkenal masyarakat yang agamis dan ajaran Islam masih sangat kental di daerah tersebut. Dengan dibuktikan banyaknya bangunan-bangunan Masjid yang berada di Sibuhuan (Sarifa Hannum Siregar, 2018).

2. Kasus Pembakaran Gereja di Kelurahan Pasar Sibuhuan

Menurut informan masyarakat Islam yang peneliti temukan mengatakan salah satu penyebab mereka membakar Gereja sebagai berikut:

Peristiwa kebakaran gereja, itu bukan gereja tetapi itu sebuah rumah, cuman waktu itu orang kristen melakukan ibadah di rumah itu setiap hari minggu lama kelamaan mereka mau membangun gereja, di dalam itu sudah ada tanda salib itu tidak diperbolehkan, jadi waktu itu dibuat pernyataan bersama masyarakat Islam bahwa akan merobohkan bangunan itu pada batas waktu tertentu tetapi kalo tidak di robohkan dengan batas waktu tertentu masyarakat akan membongkar gereja itu tahu-tahu masyarakat kristen belum membongkar gereja tersebut. Maka dengan tidak di bongkar nya gereja masyarakat Islam emosi maka dibunyikan sirene di masjid raya.

Itu spontanitas massa, karena waktu itu sirene masjid raya di Sibuhuan itu bunyi dan banyak massa berangkat ke padang luar jalan kaki, sebenarnya tujuan bukan anarkis, tetapi orang muslim datang kesana untuk berdialog. Karena sebelumnya sudah ada kesepakatan bahwa mereka tidak akan mungkin melakukan peribadatan di tempat itu, begitu kita sampai ke lokasi ada orang lebih cepat ke lokasi dan kita tidak tau tiba-tiba rumah yang dibuat menjadi ibadah itu yang belum ada izin tidak sesuai dengan aturan

SKB menteri itu sudah hangus terbakar. Mereka mendrop dari luar dari perusahaan-perusahaan dan kebun-kebun.

Tidak pernah melarang agama lain di Sibuhuan, yang di permasalahkan bukan rumah ibadah dan bukan agama nya. Banyak masyarakat Kristen di Sibuhuan, cuman yang dipermasalahkan rumah ibadah masyarakat kristen mau mendirikan gereja tidak punya izin. Izin mendirikan ibadah yang pertama harus berjumlah 90 warga Kristen dengan melihat kartu keluarga dan digelisir yang kedua ada persetujuan 60 kepala keluarga warga Islam yang berada di lingkungan yang mau dibangun gereja.

Menurut informan masyarakat Kristen yang peneliti temukan dan mengatakan sebab terjadinya peristiwa pembakaran Gereja:

Setelah perayaan natal tanggal 24 Desember 2009, datang masyarakat hatobangon menjumpai ke rumah bapak seorang sintua. Memberikan informasi bahwasanya Gereja yang di bangun itu harus di bongkar, tetapi bapak sintua itu belum bisa mengambil keputusan dengan satu pihak melainkan dengan bermusyawarah dulu dengan jemaatnya.

Jadi setelah datang hatobangon memberitahukan agar bangunan Gereja itu dibongkar, tetapi jika waktu yang ditentukan oleh masyarakat muslim belum juga di bongkar maka terpaksa kami anarkis ternyata setelah satu bulan lebih belum ada membongkar Gereja. Maka tepatnya tanggal 22 januari dibunyikan suara sirene di masjid raya, maka seluruh masyarakat Pasar Sibuhuan berbondong-bondong menuju gereja dan mereka membakarnya.

Dari kedua informan di atas peneliti merangkum sebab terjadinya pembakaran Gereja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas yang pertama tidak memenuhi persyaratan izin mendirikan rumah ibadah. Syarat pendirian rumah ibadah di Kelurahan Pasar Sibuhuan sebagai berikut:

a. Pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan warga Kristen harus berjumlah sebanyak 90 orang dan dilihat dari Kartu Keluarga.
b. Pendirian rumah ibadah harus ada persetujuan dari warga masyarakat Islam sebanyak 60 kepala keluarga khusus yang berada di sekitar rumah ibadah yang hendak dibangun.

Jika persyaratan rumah ibadah diatas sudah terpenuhi tidak ada larangan di daerah Sibuhuan untuk mendirikan Gereja karena sesuai dengan aturan undang-undang. Yang kedua karena bentuk kekecawaan masyarakat Islam terhadap Masyarakat Kristen karena melanggar aturan yang ada karena sudah diberikan peringatan tetapi masih belum dilaksanakan. Dari rasa kekecawaan itu dibunyikan sirene masjid Pasar Sibuhuan maka dari situ terjadilah pembakaran rumah ibadah masyarakat Kristen (Ali Ahmad Haidlor, 2012).

3. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Pasca Pembakaran Gereja

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Sebagai manusia hendaknya saling toleransi karena dengan sikap yang demikian akan menciptakan suasana yang aman damai dan tenang. Dengan mempercayai bahwa keberadaan orang sekitar mengingatkan betapa butuhnya satu sama

lain. Salah satunya yang membutuhkan tenaga orang lain, seperti kebutuhan sandang pangan dan papan. Interaksi sosial ialah suatu yang berhubungan dengan interaksi yang saling bertukar informasi antara satu dengan lainnya. Misal nya dua orang yang saling bertemu di jalan sehingga bertegur sapa dan saling menanyakan hal yang membuat saling berinteraksi (Siti Aminah, 2010).

Sibuhuan adalah ibu kota Kabupaten Padang Lawas, keberadaan Sibuhuan sebagai ibu kota Kabupaten sudah tentu memiliki masyarakat yang beragam baik dilihat segi etnis, agama, dan budaya. Masyarakat yang di Kelurahan Pasar Sibuhuan terdapat dua agama yaitu agama Kristen dan Islam dan diantara dua agama yang berbeda tentu saling berinteraksi. Bentuk Interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan mengarah kepada interaksi yang asosiatif yang terdiri dari kerja sama (gotong royong, saling membantu. Menghadiri undangan.) meskipun telah terjadi pembakaran Gereja. Dan interaksi yang disosiatif antara masyarakat Islam dan Kristen yang terdiri dari Persaingan, kontravensi dan konflik sesudah terjadi peristiwa pembakaran Gereja yang berada di Lingkungan VI Pasar Sibuhuan. Dapat dilihat berdasarkan hubungan sosial dan sikap antara masyarakat Islam dan masyarakat Kristen. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen pasca terjadi pembakaran Gereja sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial yang positif yang dilakukan oleh Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan walaupun telah terjadi pembakaran Gereja. Peneliti masih menemukan informan yang mengatakan kalau mereka masih melakukan interaksi dengan baik sesudah kebakaran Gereja tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah kebakaran Gereja. Dari peristiwa pembakaran Gereja (Sudariyanto, 2010).

Berikut ini interaksi yang positif yang terjadi di Kelurahan Pasar Sibuhuan sebagai berikut:

1) Kerja Sama

Manusia cenderung memiliki hubungan ketergantungan dengan manusia lain karena kodrat manusia sebagai makhluk sosial cenderung melakukan kerja sama. Begitu juga masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan mereka saling bekerja sama walaupun telah terjadi peristiwa pembakaran gereja dalam hal sebagai berikut:

a. Bergotong royong

Kegiatan gotong royong salah satu kegiatan suka rela dan tidak mengenal perbedaan dikarenakan untuk kepentingan bersama selain itu mempermudah menyelesaikan suatu pekerjaan. Manfaat dari kegiatan gotong royong itu sendiri dengan meningkatkan tali persaudaraan dan kebersamaan antar warga, menjadikan warga lebih kompak serta saling mengenal antara satu dengan yang lain, menumbuhkan rasa solidaritas dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan seperti; kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar yang dilakukan setiap sebulan sekali tetapi yang sering ikut dalam kegiatan kerja bakti ini kalangan anak-anak mudanya dan untuk kegiatan

gotong royong lainnya yang di lakukan para ibu-ibu dan bapak-bapak di Kelurahan Pasar Sibuhuan adalah tolong menolong seperti; acara pesta pernikahan diantara kedua masyarakat tersebut yang berbeda, ketika masyarakat Islam melaksanakan acara pesta pernikahan para tetangga yang Kristen masih di undang dan ikut serta dalam membantu misalnya segala kegiatan didapur yang dikerjakan para ibu-ibu mengupasi bawang dan segala macam rempah-rempah.

Para pemuda-pemudinya menyuci beras ke sungai memasak bumbu-bumbu kalau daerah di Sibuhuan namanya bumbu awas bisa tahan untuk dua hari, dan kalangan bapak-bapak memasang tratak dan memotong daging lembu, kambing. itulah semua kegiatan yang dilakukan masyarakat Islam dan Kristen ketika tetangga Islam mengadakan pesta pernikahan. Dan untuk tetangga Kristen yang jauh tetap masih di undang walaupun tidak mengikuti kegiatan. Dari kegiatan gotong royong antar masyarakat Islam dan Kristen pasca terjadi peristiwa pembakaran Gereja menjadikan mereka tetap damai dan tentram antar sesama warga dikarenakan mereka masih saling peduli dan saling membantu karena ini merupakan kepentingan bersama di lingkungan.

b. Berdagang

Salah satu alasan masyarakat Kristen merantau ke daerah Sibuhuan hanya untuk berdagang salah satunya berdagang baju, macam-macam ikan, sembako, sayur mayur. Lama kelamaan mereka mau jadi warga di daerah Sibuhuan karena saking bagusnya perekonomian di Sibuhuan. Kemudian masyarakat Kristen bangun rumah dan semakin hari mereka semakin bertambah. Pedagang Islam dan Kristen di lingkungan IV yang saling berdampingan dan kedua warga tersebut memiliki usaha sembako sama-sama walaupun jarak yang tidak berjauhan mereka bekerja sama bahwa mereka sepakat tidak boleh para pembeli berutang sesama penjual baik penjual Kristen maupun penjual Islam karena bisa merugikan usaha mereka. Kerja sama juga tidak hanya meliputi pekerjaan yang di lakukan secara bersamaan, tetapi juga dalam hal kepedulian kepada individu lainnya menghadiri undangan dan membantu seseorang yang terkena musibah. Untuk mengetahui kepedulian di antara kedua masyarakat Kristen dan Islam masih saling bergantung antara satu dengan yang lain seperti hasil wawancara peneliti sebagai barikut:

c. Menghadiri undangan

Meskipun telah terjadi peristiwa pembakaran gereja hubungan antar umat beragama masih terjalin dengan baik, mereka masih datang menghadiri undangan baik itu acara pesta, acara syukuran. Seperti yang diungkapkan informan masyarakat Islam dan Kristen yang peneliti wawancarai. Berdasarkan wawancara peneliti kepada bapak Rionaldi Mangungsong selaku masyarakat Kristen yang berada di lingkungan kejadian tersebut dan mengatakan.

> "Saya menghadiri undangan, karena teman saya semua orang yang beragama Islam jadi kalo ada undangan pasti saya hadir".

Berdasarkan wawancara peneliti kepada bapak Hanafi Siregar selaku masyarakat Islam yang berada di lingkungan peristiwa tersebut dan mengatakan.

> " Saya di undang jadi terakhir pesta disini masyarakat kristen tahun 2018 yang memarga situmorang saya datang, cuman kan orang kristen jarang sekali

melakukan pesta Karena mereka masih sedikit disini, jadi bapak situmorang itulah yang terakhir pesta disini".

d. Saling membantu

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan oleh orang lain, sama halnya masyarakat Islam dan Kristen yang ada di Kelurahan Pasar Sibuhuan meskipun beda agama.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada ibu Nurida Lubis selaku masyarakat Islam yang berada di lingkungan peristiwa tersebut dan mengatakan.

"Tetangga ibu ini yang beragama kristen sering memberikan ibu Sembako seperti beras, minyak makan, gula. Ibu keluarga yang tidak mampu, ibu juga ada mengidap penyakit selama 5 tahun lama nya, sedangkan tetangga ibu semua yang beragama kristen disini semua berada karena mereka PNS semua, jadi kalo ada orang itu mendapatkan sembako dari kantor mereka. Dari situlah langsung mereka kasih sama ibu"

Menurut ungkapan informan tersebut rasa kepedulian sosial antara sesama umat beragama masih berjalan dengan baik mereka masih ada rasa persaudaraan saling tolong menolong terhadap yang membutuhkan bantuan dengan memberikan sembako berupa beras, minyak makan, gula. Kepada orang yang tidak mampu.

2) Akomodasi

Hubungan sosial yang dilakukan untuk menyelesaikan pertentangan antara dua belah pihak yang bersengketa. Akomodasi yang terjadi di Kelurahan Pasar Sibuhuan antara masyarakat Islam dan Kristen dalam peristiwa pembakaran gereja yang dilakukan masyarakat Islam (Soerjono Soekanto, 2019). Beberapa bentuk Akomodasi antara masyarakat Islam dan Kristen sebagai berikut:

a) Kompromi

Kompromi merupakan hubungan sosial dalam mengurangi tuntutan antara pihak-pihak yang berkonflik. Permasalahan diselesaikan antara masyarakat Islam dan Kristen dengan menghargai hubungan tali persaudaraan antara marga Hasibuan dan Batubara karena merupakan garis keturunan dari situlah upaya meredakan konflik yang terjadi dengan melihat hubungan mereka untuk dapat menekan perasaan masing-masing dengan menerima perbedaan supaya tidak terjadi konflik yang berkelanjutan.

b) Arbitrase

Arbitrase merupakan cara kompromi melalu pihak ketiga karena piha-pihak yang bertikai tidak mampu menyelesaikan sendiri. Masyarakat Islam dan Kristen yang terjadi peristiwa pembakaran Gereja untuk menyelesaikan konflik masyarakat memilih menyerahkan ke pihak yang berwajib kepada pemerintah dan aparat kepolisian untuk bertindak cepat dalam menindak lanjut permasalahan tersebut dengan melakukan musyawarah. Dari hasil musyawarah itu masyarakat Islam dan Kristen mulai kondusif dan membaik tidak terjadi konflik tidak membesar dan berkelanjutan.

b. Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan sesudah pasca terjadi pembakaran Gereja. Peneliti masih menemukan informan yang mengatakan kalau mereka tidak melakukan interaksi dengan baik sesudah kebakaran Gereja masih terdapat perbedaan sesudah kebakaran Gereja (Suheri Harahap, 2019).

1. Ronda Malam

Kegiatan ronda malam merupakan sebuah kegiatan yang sudah menjadi tradisi di berbagai belahan daerah di Indonesia, dari desa hingga kota-kota besar kegiatan ronda malam selalu diadakan setiap malamnya. Kegiatan ronda malam dianggap penting karena memberikan rasa aman kepada masyarakat.

Peneliti masih menemukan informan pertama yaitu bapak Sumuhar Hutabarat selaku korban pembakaran gereja yang mengalami berupa kerugian mencapai jutaan rupiah dikarenakan peristiwa itu. Bapak Sumuhar mengatakan sebelum pembakaran Gereja terjadi mereka sangat begitu akrab sama masyarakat Islam dengan melakukan kegiatan ronda malam. Akan tetapi sesudah Pasca terjadi pembakaran Gereja kegiatan ronda malam sudah hilang. Peneliti tidak mengetahui sebab dan akibat kegiatan ronda malam itu hilang di berbagai Lingkungan Pasar Sibuhuan.

Bapak Sumuhar Batubara mengatakan juga kalau yang dahulu ketika kegiatan ronda malam sebelum peristiwa pembakaran gereja masih saling menyapa, main kartu bareng atau catur. Tetapi sesudah pasca pembakaran gereja kalau saling menyapa hilang harus ada kepentingan bersama antara satu dengan yang lain yang tidak bisa di hindari.

2. Berbagi antar Sesama

Indonesia terkenal memiliki tradisi diberbagai daerah salah satunya adalah berbagi makanan. Tradisi berbagi makanan sering terjadi pada saat di hari-hari besar khususnya hari raya idul fitri atau disaat lebaran tiba. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan antar masyarakat sesama Islam saja saat lebaran tetapi sesama Kristen juga pada saat hari natal. Tradisi berbagi makanan salah satunya ditemukan di daerah Sibuhuan pada saat lebaran tetapi tradisi ini hilang pada saat peristiwa pembakaran Gereja.

Seperti peneliti yang ditemukan informan kedua yaitu Ibu Desi Sinaga yang mengatakan:

> "Pernah dek, tapi dahulu diantar ke rumah misalnya seperti lemang, dodol. Tapi kalo sekarang tidak lagi dek. Tapi misalnya ada teman kakak beragama Islam kalo saya datang ke rumahnya pas lebaran kalo kue masih disediakan juga sih tapi kalo untuk diantar seperti dulu tidak ada lagi"

Sebelum pembakaran Gereja para tetangga Islam ketika hari raya Idul Fitri masih bagi-bagi kue misalnya dodol, lemang, berbagai macam kue. Dan mengantar ke rumah saya tetapi kalau sekarang kebiasaan itu sudah hilang tidak seperti dulu lagi. Ibu Desi Sinaga mengatakan kurang mengetahui pasti apa penyebab hilangnya kebiasaan itu yang ada di Kelurahan Pasar Sibuhuan. Tetapi mungkin ada penyebab dari peristiwa pembakaran Gereja (Irwansyah, 2020).

3. Interaksi Terbatas

Peneliti menemukan informan yang ketiga yaitu Ibu Hannum Lubis rumahnya tidak jauh dari pemukiman Masyarakat Kristen hanya perbedaan gang saja. Ibu Hannum mengatakan kalau mereka berinteraksi sama Masyarakat Kristen sangat terbatas bahkan jarang berinteraksi. Mungkin dikarenakan lokasi yang tidak berdekatan tetapi kalau saling sapa pasti pernah karena Ibu Hannum seorang pedagang gorengan mengatakan kalau Masyarakat Kristen masih pernah membeli di warung Ibu tersebut. Mungkin disaat seperti itu lah mereka beinteraksi jika salah seorang dari mereka saling membutuhkan. Tapi peneliti mengatakan kalau itu merupakan interaksi yang terbatas.



Wawancara Ibu Hannum seorang pedagang gorengan

Ada juga peneliti menemukan informan para pemuda-pemuda yang nongkrong di pinggir jalan karena peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur para pemuda-pemuda itu semua masih berasal di Kelurahan Sibuhuan yang tidak jauh dari pemukiman Masyarakat semua dari mereka mengatakan kalau tidak pernah berteman sama masyarakat Kristen.

Maka dari semua informan peneliti melihat adanya sedikit perbedaan hubungan sosial antara Masyarakat Islam dan Masyarakat Kristen pasca pembakaran Gereja yaitu tentang kebiasaan saling menyapa, kegiatan ronda malam, mengunjungi tetangga, bagi-bagi kue, interaksi terbatas. Akan tetapi interaksi ini bukan bentuk dari perselisihan tetapi bentuk interaksi intensif. Bisa dilihat dari daerah Sibuhuan juga yang menjadi daerah Kabupaten kota karena terdapat pengaruh interaksinya didominan berkepentingan diri sendiri.

4. Rasa Simpati sebagai Faktor Interaksi Sosial Muslim dan Kristen Pasca Pembakaran Gereja

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Terjadinya Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ialah faktor simpati (Vita Sari Dwi Saputri, 2019). Simpati merupakan perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan membuatnya merasa seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Begitu juga masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan masih ada rasa simpati antara satu dengan yang lainnya. Seperti informan yang

E - ISSN: 2797-6440
P - ISSN : 2797-7722

peneliti wawancarai bapak Hanafi Siregar sebagai masyarakat Islam mengatakan kalau ada tetangga Kristen mengalami musibah kematian, masih datang untuk ziarah. Walaupun masyarakat Kristen terbilang masih sedikit di daerah Sibuhuan tetapi antara masyarakat Islam dan Kristen masih saling mengunjungi.



Wawancara Papak Hanafi Siregar Sebagai Masyarakat Islam

Informan lainnya bapak Rudi mengatakan Bapak Rudi merupakan keluarga yang kurang berkecukupan ekonomi yang pas-pasan jadi kalau rasa simpati antara keduanya masyarakat di Kelurahan itu masih ada misalnya meminjam uang sebanyak 1 juta kepada tetangga Kristen untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu rasa simpati dalam membantu ekonomi tetangga Islam dengan memperkerjakan dikebun sawit dengan digaji yang lumayan dapat membantu dan meringankan kebutuhan rumah tangga. Manfaat dari empati bisa melanggengkan hubungan antar masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sibuhuan.



Wawancara Bapak Rudi Masyarakat Ekonomi Rendah

Walaupun pernah terjadi konflik interaksinya antara keduanya masih terlihat baik-baik saja. membangun sikap tidak egois dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu sampe kepada hidup bermasyarakat, hidup bermasyarakat menjauhkan dari sikap iri, dengki dan segala sikap yang negatif supaya permusuhan antara warga yang mempunyai perbedaan agama tidak muncul lagi seperti peristiwa sebelumnya. Manfaat lain dari sikap simpati ialah memperoleh kebaikan ketika masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Sibuhuan saling peduli dan saling membantu antar sesama. Faktor simpati lain yang di lakukan

masyarakat Islam dan Kristen ialah masyarakat Kristen menjenguk tetangga mereka yang sakit, selain menjenguk tetangga Kristen mengulurkan tangan dengan mengasih beberapa jenis sembako seperti beras, gula, minyak dan jenis sembako lainnya. Datang ke acara tetangga yang Kristen ketika acara syukuran rumah baru. Rasa kepedulian mereka masih ada walaupun pernah berkonflik (Jaffar Jaffar, 2015, pp. 331–351).

Kesimpulan

Interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen pasca terjadi pembakaran gereja di Kelurahan Pasar Sibuhuan bahwa interaksi antara kedua penganut tersebut masih ada sebagian masyarakat masih melakukan interaksi dengan baik walaupun telah terjadi peristiwa pembakaran gereja misalnya masih melakukan gotong royong, menghadiri undangan, saling tolong-menolong. Kemudian, pasca peristiwa pembakaran gereja, sebagian masyarakat lagi terdapat sedikit perubahan dalam berinteraksi sebelum dan sesudah pembakaran Gereja misalnya tidak ada ronda malam, hilang nya kebiasaan bagi-bagi kue sama tetangga Kristen, dan bentuk interaksi antar warga muslim dan Kristen menjadi terbatas.

REFERENSI

Afrianja, N. (2022). EKSISTENSI UMAT BUDHA DI KOTA BLANG PIDIE: TELAAH HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *2*(1), 11. https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12093

Ali Ahmad Haidlor. (2012). *Hubungan umat beagama Studi Kasus Penutupan / Perselisihan Rumah Ibadah*. Badan Litbang dan Diklat Kmentrian Agama RI.

Asmanidar, A., & Fazal, K. (2022). History of Babul Mukarramah and The White Robe Movement in the New Order Era. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *6*(1), 56. https://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.11447

Chaizir, M. (2021). TABU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INGIN JAYA ACEH BESAR. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(2), 119. https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10150

Fazal, K., & Mawardi, M. (2021). HUBUNGAN SIMBIOSIS MASYARAKAT ACEH BESAR DENGAN TRADISI HINDU. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(1), 30. https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9482

Fazal, K., & Saleh, J. (2022). Ummatan Wasaţan dalam Pancasila Perspektif Tafsir M. Quraish Shihab. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, *7*(1), 77. https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.13197

Irwansyah. (2020). *Sosiologi Muslim-Kristiani (Studi Tentang Hubungan Keduanya di Sumatera Utara)*. LSAF.

Jaffar Jaffar. (2015). Interaksi Sosial Pasca Konflik Horisontal (Studi Kasus Pada Komunitas Islam-Kristen di Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *7*(2).

Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Liata, N., & Fazal, K. (2021). MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGIS.

Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, *1*(2), 188. https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213

Piots Sztompka. (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial Terj Ali Mandan*. Prenada Media.

Sarifa Hannum Siregar. (2018). *Penerapan Bimbingan Behavioral Oleh Orang Tua Terhadap Remaja Perokok Di Lingkungan VI Pasar Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas*. IAIN Padang Sidimpuan.

Siti Aminah. (2010). *Memahami Kebijakan Rumah Ibadah*. ILRC.

Soerjono Soekanto, B. S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Sudariyanto. (2010). *Interaksi Sosial*. ALPRIN.

Suheri Harahap. (2019). *Laporan Interaksi Migran Nias Di Desa Tor Sihayo Kabupaten Mandailing Natal*. UIN Sumatera Utara Medan.

Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research II*. Andi Offset.

Vita Sari Dwi Saputri. (2019). *Interaksi Sosial Umat Islam Dan Umat Kristen Pentakostan Di Desa Suro Kecamatan Klaibagor Kabupaten Banyuwangis*. IAIN Purwokerto.

All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Interaksi Sosial

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	3%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	8%
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
3	www.slbn-sragen.sch.id Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 30 words
Exclude bibliography	On		